

JURNAL

AGAPE

Agama, Pendidikan, Teologi

Volume III

Nomor 3

Oktober 2019

**Upaya Gereja Dalam Mempertahankan Eksistensi di Era
Postmodern**

Oleh Jojor Silalahi

**Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap
Pemahaman Doa Yang Benar**

Oleh Nurliani Siregar

**Pengaruh Kurikulum Sekolah Minggu HKBP Tahun 2019
Terhadap Pertumbuhan Iman Anak-anak Di HKBP Petra
Pematangsiantar**

Oleh, Sunggul Pasaribu

**Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Sekolah Minggu (Refleksi
Teologis dan Historis Kekinian)**

Oleh, Esti Sirait dan Mega Situmeang

Politik Uang

**(Suatu Tinjauan Studi Dogmatis Sikap Gereja Terhadap Politik
Uang)**

Johanes Pandapotan Pasaribu



**Prodi Pendidikan Agama Kristen
Universitas HKBP Nommensen**

SUSUNAN DEWAN REDAKSI

Jurnal AGAPE

- Pembina :
1. Rektor, Dr. Haposan Siallagan, S.H., M.H
 2. Dekan, Dr. Hilman Pardede, M.Pd
 3. Wakil Dekan Khusus Bidang Akademik, Drs. Janwar Tambunan, M.Pd
 4. Wakil Dekan Khusus Bidang Administrasi & keuangan
Dra. Lydia Purba, M.Hum
 5. Wakil Dekan Khusus Bidang Kemahasiswaan, Dr. Bloner Sinurat, M.Hum

Ketua Dewan Redaksi : Ka. Prodi, Pdt. Dr. Nurliani Siregar, M.Pd

Sekretaris Dewan Redaksi : Gr. Bangun Munthe, S.Pd, MM

- Anggota Dewan Redaksi :
1. Pdt. Sunggul Pasaribu, ST, .MPdK
 2. Pdt. Jojo Silalahi, MTh
 3. Pdt. Darman Samosir, MTh

- Mitra Bestari P. Siantar :
1. Pdt. Dr. Robinson Butarbutar (STT HKBP)
 2. Pdt. Dr. Jhontor Situmorang (ITAS Medan)
 3. Dr. Simion D. Harianja, M.Th (IAKPN Tarutung)

- Editor Tehnik :
1. KTU, Barita Munthe, SH
 2. Kasubbag Personalia, Dorliana Tambunan
 3. Beresman Siburian

Alamat Redaksi :

Jurnal AGAPE

Prodi Pendidikan Agama Kristen

Universitas HKBP Nommensen

Jalan. Sutomo No. 4 Medan – SUMUT

Jurnal ini diterbitkan 2 (dua) kali dalam setahun ; April dan Oktober
Biaya langganan Jurnal AGAPE ini Rp. 50.000 (tidak termasuk ongkos pengiriman)

Petunjuk penulisan naskah dicantumkan pada halaman dalam
Sampul belakang Jurnal ini

Email Redaksi : agapenommensen@yahoo.com

Jurnal

AGAPE

Agama, Pendidikan, Teologi

Nama	Judul	Halaman
Jojo Silalahi	Upaya Gereja Dalam Mempertahankan Eksistensi di Era Postmodern	310 – 326
Nurliani Siregar	Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pemahaman Doa Yang Benar	327 – 359
Sunggul Pasaribu	Pengaruh Kurikulum Sekolah Minggu HKBP Tahun 2019 Terhadap Pertumbuhan Iman Anak-anak Di HKBP Petra Pematangsiantar	360 – 393
Esti Sirait dan Mega Situmeang	Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Sekolah Minggu (Refleksi Teologis dan Historis Kekinian)	394 – 431
Johanes Pandapotan Pasaribu	Politik Uang (Suatu Tinjauan Studi Dogmatis Sikap Gereja Terhadap Politik Uang)	432 - 456

Upaya Gereja Dalam Mempertahankan Eksistensi di Era Postmodern

Jojo Silalahi, MTh

Pendahuluan

Era Postmodern adalah Era setelah era Modern. Era Postmodern saat ini ditandai dengan munculnya Postmodernisme dan Postmodernitas. Postmodernisme menunjuk pada kritik-kritik filosofis atas gambaran dunia (worldview), epistemology dan ideologi-ideologi modern, sementara Postmodernitas menunjuk pada situasi dan tata sosial produk teknologi informasi, globalisasi, fragmentasi gaya hidup, konsumerisme yang berlebihan, deregulasi pasar uang dan sarana publik, usangnya negara bangsa dan penggalian kembali inspirasi-inspirasi tradisi (Bambang Sugiharto, 1996, hlm. 24).

Dalam makalah ini, penulis akan menguraikan bagaimana gereja mempertahankan eksistensinya di Era Postmodern yang dipengaruhi oleh postmodernisme dan postmodernitas tersebut. Bagaimana gereja tetap eksis dalam era Postmodern dengan Postmodernisme dan Postmodernitasnya, ditengah berbagai aliran pemikiran yang muncul dan kemajuan teknologi khususnya teknologi informasi yang telah merubah banyak hal dalam tatanan sosial masyarakat.

Namun sebelumnya adalah perlu untuk memahami apa yang dimaksud dengan Postmodernisme. Kata -isme yang dilekatkan pada Postmodernisme itu membingungkan karena -isme pada Postmodernisme tidaklah sama maknanya dengan kata -isme pada Marxisme, Liberalisme atau Empirisme. Karena Marxisme, Liberalisme maupun Empirisme itu menunjuk pada satu

aliran yang khas yang ada dalam aliran tersebut sementara dalam Postmodernisme memuat banyak aliran pemikiran yang kadang saling bertabrakan.

Setidaknya ada dua aliran besar yang ada dalam Postmodernisme. Kedua aliran tersebut adalah aliran pemikiran yang mengidentikkan Postmodernisme dengan kelompok post strukturalis kaum Neo-Nietzschen dengan pola pikir dekonstruksionisnya, yang kerjanya hanya membongkar-bongkar segala tatanan dan lantas menihilkan segala hal. Sementara aliran kedua adalah aliran pemikiran yang mengidentikkan Postmodernisme dengan kelompok Revisioner atau kelompok Konstruktif dengan kritik Imanennya, yaitu kritik yang sambil tetap mempertahankan ideal-ideal modernisme tertentu, mencoba pula mengatasi segala konsekwensi buruk dari modernisme itu.

Karenanya pola pikir yang khas pada era Post Modern ini tidak dapat diidentikkan ke salah satu pola pikir sebagaimana aliran Marxis atau lainnya. Namun pola pikir yang khas pada era postmodern ini telah ada pada era modern maupun era pramodern. Demikian juga pola pikir yang khas pada era pramodern maupun era modern masih tetap ada pada era postmodern (Darwin Lumbantobing, 2019, hlm. 110).

Dalam makalah ini, penulis akan menguraikan hal-hal yang melatarbelakangi lahirnya era post modern dan pola pikir yang khas postmodern tersebut dengan terlebih dahulu menguraikan sejarah lahirnya era postmodern yang tidak terlepas dari era pramodern dan era modern. Setelahnya, maka jawaban terhadap pertanyaan bagaimana sikap gereja terhadap postmodernisme dan bagaimana gereja mempertahankan eksistensinya di Era Postmodern akan diuraikan.

A. Era Pramodern, Era Modern dan Era Postmodern

Era Postmodern berarti era setelah Era Modern. Untuk mengetahui lebih baik tentang Era Postmodern maka ada baiknya juga membahas tentang dua era sebelumnya yaitu Era Modern dan Era sebelum Era Modern atau sering disebut sebagai Era Pra-Modern.

1. Era Pramodern

Era pramodern adalah era sebelum era modern. Di dunia Barat, era ini dimulai pada masa sebelum pencerahan (*Enlightenment/Aufklärung*). Masa pencerahan sendiri dimulai pada abad ke-15. Kehidupan masyarakat pada masa pramodern secara politik berada di tangan para raja dan bangsawan dengan system politik yang feodal. Status sosial setiap orang biasanya telah tetap sejak kelahiran. Seseorang yang lahir sebagai anak petani akan tetap menjadi petani, yang lahir sebagai anak pedagang akan menjadi pedagang, demikian juga anak bangsawan akan menjadi bangsawan.

Kehidupan gereja juga diorganisir secara hirarki dengan otoritas tertinggi di tangan para uskup dan Paus di Roma yang memiliki hak istimewa sebagai penafsir, pemelihara dan pengawas pelaksanaan tradisi ajaran gereja.

Dunia pendidikan di era ini juga sangat feodal dan terbatas bagi orang tertentu yaitu para bangsawan dan biarawan. Pendidikan dipegang para pemegang otoritas dan hanya berkutat di sekitar pengenalan kitab suci, ajaran bapa gereja maupun tulisan-tulisan para filsuf tua seperti Aristoteles. Masyarakat awam tidak memiliki akses ke pendidikan formal dan tidak memiliki kebebasan intelektual dalam berpendapat maupun berkumpul. Bagi masyarakat awam sumber informasi, pandangan, ajaran agama maupun

pengetahuan lainnya diterima dari pemegang otoritas tanpa sikap kritis (Heath White, 2006, hlm.23-26)

Karenanya dapat dikatakan bahwa pola pikir khas masa pramodern adalah pola pikir yang sederhana yang menerima kebenaran tanpa sikap kritis. Kebenaran yang disampaikan oleh para pemegang otoritas yaitu para pemimpin agama maupun pemimpin politik diterima tanpa sikap kritis.

2. Era Modern

Era modern dimulai sejak masa pencerahan yaitu abad ke-15 yang ditandai dengan lahirnya sikap kritis terhadap para pemegang otoritas di masyarakat maupun gereja. Lahirnya gerakan reformasi gereja yang dipelopori oleh Martin Luther dan teman-temannya merupakan awal dari penolakan terhadap otoritas penuh yang dimiliki oleh Paus. Dengan dasar ajaran hanya oleh iman (*sola fide*) dan hanya Alkitab (*sola scriptura*), otoritas untuk menafsirkan Alkitab tidak lagi hanya di tangan para imam tetapi pada setiap orang percaya. Hak setiap jemaat untuk menafsirkan Alkitab merupakan benih bagi lahirnya modernisasi. Pada awal reformasi, oleh gerakan *Sola Scriptura*, otoritas Alkitab masih tetap menjadi otoritas yang tidak dipertanyakan namun belakangan sikap kritis terhadap otoritas Alkitab juga tiba yang ditandai dengan lahirnya beragam ajaran gereja dan denominasi gereja oleh penafsiran Alkitab yang beragam seperti ajaran tentang Trinitas, sakramen dll.

Di bidang sosial politik, perlawanan terhadap otoritas para raja dan bangsawan yang feodal mulai tumbuh dengan lahirnya benih-benih demokrasi dalam perjuangan akan hak-hak individu yang dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa setiap orang adalah ciptaan Allah dan karenanya

tidak seorangpun dapat menghilangkan hak tersebut baik oleh para bangsawan, raja maupun negara. Keberhasilan perjuangan terhadap penegakan hak-hak azasi manusia tersebut tampak dengan dihasilkannya Deklarasi Amerika tentang kemerdekaan pada tahun 1776 yang berbunyi :

“We hold these Truth to be self-evident, that all Men are created equal, that they are endowed by their Creator with certain unalienable Rights, that among these are Life, Liberty, and the Pursuit of Happiness... (Heath White, 2006, hlm. 23-26).

Perjuangan Hak Azasi Manusia ini menjadi narasi besar tentang martabat manusia dimana kemanusiaan masing-masing orang dihargai dalam keutuhan identitasnya.

Masa pencerahan yang melahirkan sikap kritis dan perkembangan ilmu pengetahuan yang menekankan rasio membuat pemegang otoritas tentang kebenaran tidak lagi hanya berada di tangan gereja. Munculnya teori para ilmuwan yang mengatakan bahwa pusat peredaran tata surya bukanlah bumi tetapi matahari, bumilah yang berputar mengelilingi matahari bukan sebaliknya telah mengakibatkan pertentangan antara Ilmuwan dan ajaran gereja yang mempercayai bahwa bumi itu tidak berputar tetapi tetap. Ajaran gereja ini didasarkan atas Kitab Yosua yang mengatakan bahwa matahari berputar mengelilingi bumi ataupun kitab Mazmur yang menekankan bahwa bumi itu tetap dan tidak berputar (Heath White, 2006, hlm. 23-26).

Pertentangan antara ilmuwan dan ajaran gereja ini menjadi pemicu bagi adanya diferensiasi dunia sosial yaitu adanya pemisahan fakta dan nilai, yang religius dan duniawi, yang etis dan teoritis serta yang ilmiah dan non-ilmiah. Modernitas dalam era modern, tampak dalam rasionalisasi dan sekularisasi. Rasionalisasi yang mencoba menjelaskan semua masalah yang

dihadapi secara rasional serta sekulerisasi yang mencoba memberikan jawaban atas berbagai masalah tanpa mengkaitkannya dengan sesuatu yang transendental dan metafisik, sepenuhnya duniawi. Rasionalisasi dalam gaya berpikir era modern melahirkan subjektifitas. Subjektifitas berarti bahwa manusia menyadari diri sebagai subjek dan menjadi sadar akan dirinya sebagai pencari. Kehadiran Aku dalam segenap usaha intelektual berarti bahwa manusia sadar akan keterpautan antara subjek dengan objek. Rasionalisasi juga sering menjadi rasionalisme, menjadi kepercayaan yang berlebihan kepada kekuatan akal budi manusia (Franz Magnis-Suseno, 2005, hlm. 219).

Bingkai modern dari akal budi percaya bahwa penemuan-penemuan dalam ilmu pengetahuan alam dan sosial menyediakan kebenaran tertentu bagi manusia, kebenaran yang melampaui keraguan, pengertian manusia yang mencerminkan realitas sebagaimana ia ada. Pengetahuan yang demikian dipercaya sebagai objektif dan netral yang menghasilkan meta narasi untuk menjelaskan mengenai dunia dan arti kehidupan (George R. Knight, 2009, hlm.112).

Kepercayaan dan harapan modernisme pada kekuatan akal pikiran yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang baik dan rasional jika disebarkan secara universal dapat menjadi metanarasi yang dipercaya akan membuat dunia semakin baik (Heath White, 2006, hlm. 39)

Namun harapan bahwa modernitas yang mengandalkan akal budi dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat ternyata tidak menepati janjinya untuk memberikan kehidupan yang lebih baik. Dominasi sains dan kapitalisme beserta tatanan sosial yang dihasilkannya ternyata telah

menghasilkan konsekwensi buruk bagi manusia dan alam. Dampak buruk modernisme terjadi karena (I. Bambang Sugiharto, 1996, hlm.29-30):

1. Pandangan dualistik yang membagi seluruh kenyataan menjadi subjek dan objek, spiritual-material, manusia-dunia telah mengakibatkan objektivisasi dan pengurusan alam yang semena-mena.
2. Pandangan modern yang bersifat objektivistis dan positivistis cenderung menjadikan manusia seolah objek juga. Masyarakatpun direkayasa bagai mesin dan cenderung menjadi tidak manusiawi.
3. Dalam modernisme, ilmu-ilmu positif-empiris mau tidak mau menjadi standar kebenaran tertinggi. Hal ini mengakibatkan nilai-nilai moral dan religious kehilangan wibawanya dan menimbulkan disorientasi moral-religious yang mengakibatkan meningkatnya kekerasan, keterasingan dan depresi mental. Militerisme kemudian muncul karena dianggap sebagai kekuasaan yang ampuh untuk menekan kekerasan.
4. Modernisme juga mengakibatkan lahirnya materialisme. Hidup menjadi keinginan yang tidak habis-habisnya untuk memiliki dan mengontrol hal-hal material.

Karenanya reaksi terhadap kegagalan modernisme tersebut bermunculan. Salah satunya adalah munculnya era post modern dengan pola pikir postmodernismenya.

3. Era Postmodern

Era postmodern muncul seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang mendunia dengan beberapa ciri masyarakat :

1. Globalisasi : Bangsa-bangsa dan wilayah semakin terhubung satu sama lain sehingga mengaburkan perbedaan antara wilayah maju dan wilayah terbelakang. Dengan era informasi tidak ada satu Negara atau wilayah pun di dunia yang dapat mengurung diri dalam batas geografisnya. Perkembangan baru ini berdampak besar pada konsep Negara, batas dan kewenangan negara dan kewarganegaraan seperti dikemukakan teori sosial-politik modern.
2. Lokalitas: kecenderungan global berdampak langsung pada lingkungan lokal, sehingga memungkinkan kita untuk memahami dinamika global dengan mempelajari manifestasi lokal. Dalam pemikiran postmodernisme, dimensi lokal dan global merupakan dua hal yang berjalan beriringan, karena itu sering juga disebut global paradok. Dari satu sisi, era Informasi cenderung menghilangkan hal-hal yang bersifat lokal akan tetapi di sisi lain memungkinkan hal-hal yang bersifat lokal itu memasuki wilayah nasional dan global. Contoh jelas paradox ini dapat kita lihat bagaimana siaran Televisi selama dua puluh empat jam menyuguhkan masalah global, akan tetapi siaran TV lokal juga menyiarkan masalah dan budaya lokal ke dunia internasional.
3. "Akhir dari sejarah". Postmodernitas adalah keterputusan (diskontinuitas) sejarah yang halus. Akhir sejarah diartikan berakhirnya pertentangan ideologi kapitalis dengan sosialis dan semakin merajalelanya kapitalisme global (neo-kapitalis).
4. Polivokalitas : segala hal atau objek dapat dikemukakan dengan perspektif atau paradigma yang berbeda, yang kedudukannya satu sama lain memiliki kesejajaran. Karena itu, ilmu pengetahuan

dihadapkan pada “multi narasi” yang satu sama lain saling melengkapi dan saling bersaing, dimana satu perspektif atau paradigma tidak memiliki keunggulan epistemologis dari yang lain. Ketika Amerika menginvasi Irak, misalnya, Presiden Bush menyatakan bahwa ia memerdekakan Irak dari penguasaan Saddam. Berbagai TV seperti CNN, Aljazira, Al-Arabiya, Metro TV dan yang lain menyiarkan kejadian yang sama berdasarkan sudut pandang dan kepentingannya masing-masing, sehingga fakta (kejadian yang sama) ditafsirkan secara beragam.

5. Lahirnya gerakan sosial baru : gerakan akar rumput yang mendorong berbagai perubahan sosial progresif seperti gerakan perempuan, gerakan perempuan kulit hitam, gerakan etnis dan budaya lokal, gerakan anti kolonialisme, gerakan lingkungan hidup, gerakan kaum lesbian dan gay, dll. Gerakan ini tidak selalu tepat dengan analisis oposisi biner atau analisis hitam-putih, namun yang jelas gerakan ini menuntut perubahan sosial baru, menuntut penghargaan pada perbedaan etnis, budaya, agama, seks dll. Gerakan sosial baru ini sangat berkembang dalam kajian multikulturalisme.
6. Kritik terhadap narasi besar (metanarasi). Postmodernitas lebih memercayai polivokalitas dan keanekaragaman daripada keseragaman dan menghargai perbedaan dan interpersonal ketimbang bentuk pemikiran yang monodimensional yang otoritarian, lebih menekankan dan memercayai narasi kecil tentang masalah sosial, masalah kehidupan dan perjuangan pada tingkat budaya, etnis dan bahasa yang bersifat lokal. Masyarakat postmodern lebih memercayai penjelasan narasi-narasi kecil, penjelasan yang konteks

lokal sehingga bersifat plural dan kontekstual.(Akhyar Yusuf Lubis, 2014, hlm 4-6).

Para filsuf yang terkenal meletakkan dasar posmodernisme adalah :

1. Richard Rorty dengan teori neopragmatisme yang menolak pandangan kaum modernis yang mengatakan bahwa gambaran akal budi sebagai cerminan dari realitas dengan mengatakan bahwa bahasa dan pikiran dapat menjadi alat untuk mengatur pengalaman yang dikenal dengan istilah subyektivitas epistemologis. Seseorang dapat memiliki opini tetapi tidak kebenaran (George R. Knight, 2009, hlm 115)
2. Jacques Derrida yang juga menekankan subjektifitas dalam memahami realitas. Apa yang disebut sebagai realitas objektif hanyalah sebuah permainan kata dan bahasa dan bila didekonstruksi akan menemukan bahwa apa yang disebut objektif itu lebih kepada dominasi yang menindas dan memarjinalkan perspektif lain. Bahasa tidak lagi dapat menggambarkan realitas dunia secara jernih dan transparan. Karenanya dekonstruksi atau pembacaan kreatif atas teks akan membuka ruang untuk menyingkapkan kekayaan makna teks bagi penafsir (Akhyar Yusuf Lubis, 2014, hlm.).
3. Michel Foucault menolak pandangan kaum modernis yang mengatakan bahwa pengetahuan itu bersifat objektif dengan mengatakan bahwa pengetahuan itu dibangun secara sosial oleh mereka yang ingin melegitimasi kekuasaan dan pemakaian kekuatan pengetahuan mereka untuk mengontrol dan menundukkan orang lain dan rakyat (George R. Knight, 2009, hlm.116-117).
4. Jean F. Lyotard juga meletakkan dasar teori posmodernisme dengan mengatakan bahwa posmodernisme merupakan skeptisisme terhadap

metanaratif. Metanaratif yang dimaksud adalah pemahaman filosofis/historis yang agung mengenai bentuk dari realitas yang dipakai untuk melegitimasi hal-hal yang seharusnya berjalan. Lyotard menolak metanaratif sebagai realitas namun menurutnya metanaratif hanyalah mitos yang digunakan untuk memelihara hubungan sosial dalam masyarakat. Metanaratif yang dimaksud termasuk metanaratif religius. Ketidakpercayaan pada metanaratif ini digantikan dengan narasi-narasi kecil (George R. Knight, 2009, hlm. 117; John Lechte, 2001, hlm.372-372).

Dari keempat gaya berpikir para filsuf di atas dapat diketahui bahwa kesamaan gaya berpikir para filsuf tersebut adalah kecenderungan gaya berpikir yang melawan pemikiran totaliter. Postmodernisme curiga terhadap prinsip-prinsip universal sebagai sarana dominasi. Menolak "metanarasi=narasi besar" demi "narasi kecil". Postmodernisme itu bersifat postmodernistik yaitu selalu menentang generalisasi dan universalisasi dan berpihak pada realitas individual dan lokal dalam sikap, paham, cara berpikir maupun model penghayatan kemanusiaan.

Namun kritik terhadap penolakan postmodernisme terhadap matanarasi (cerita besar dengan kebenaran universal) juga perlu dilakukan mengingat metanarasi juga dibutuhkan sebagai kerangka acuan penilaian terhadap narasi-narasi kecil yang juga sering melegitimasi adanya penindasan dan keburukan moral lainnya.

A. Gereja pada era Postmodern

Setiap perubahan era yang disertai dengan pola berpikir dan pola hidup yang berubah

membawa dampak yang positif maupun negatif. Era Postmodern dengan pola pikir postmodernisme dan pola hidup postmodernitas sebagaimana uraian di atas memiliki sisi positif dan negatif. Karenanya gereja harus mampu melihat sisi positif dan negatif tersebut agar perubahan yang terjadi oleh pola pikir postmodernisme membawa perubahan positif bagi pertumbuhan gereja. Gereja sebagai persekutuan umat Tuhan di tengah-tengah dunia ini, mau tidak mau harus memiliki sikap yang tegas terhadap setiap perubahan agar gereja tidak tenggelam, melawan arus atau sekedar ikut arus terhadap perubahan zaman namun tetap menjadi garam dan terang dunia dalam setiap era atau perubahan jaman (Mat. 5: 13-16). Adapun yang dapat dilakukan adalah mengkritisi pola pikir postmodernisme dan menanggapi secara teologis sebagai buah iman.

Setidaknya ada dua dampak positif yang diberikan pola pikir postmodernisme bagi pertumbuhan gereja, yaitu:

1. Postmodernisme memberikan dampak positif karena merupakan pola pikir yang emansipatoris, yang terbuka dan memberikan peluang kepada cerita-cerita kecil dan lokal tentang kebenaran.
2. Postmodernisme membuat kita peka oleh kemungkinan bahwa cerita-cerita besar dapat diputar dan dipakai untuk menindas manusia. Karenanya perlu refleksi diri yang kritis dan terarah agar metanarasi atau cerita besar tidak berubah menjadi ideologi yang totaliter dan menjadi alat penindas.

Isu mendasar yang menjadi konflik antara gereja dan postmodernisme adalah bahwa postmodernisme menolak metanarasi dan prinsip-prinsip universal dan menuduhnya sebagai alat penindasan padahal kebenaran bagi warga gereja adalah kebenaran yang universal yang dibangun dalam narasi

besar Alkitab. Kebenaran Alkitab merupakan kebenaran yang universal yang dibangun di atas kemutlakan yang diwahyukan Allah. Alkitab sebagai metanaratif menyediakan baik pandangan historis yang mencakup semua hal dan pandangan hidup yang komprehensif.

Kritik terhadap penolakan kaum postmodernisme terhadap metanaratif sebagai alat penindasan dapat direspon dengan pandangan bahwa narasi kecil juga berpeluang untuk menjadi alat penindasan. Narasi kecil yang disusun oleh masyarakat lokal juga dapat dipakai untuk menindas. Bila kaum postmodernisme memutlakan penolakan terhadap metanarasi dan menuduhnya sebagai alat penindasan maka pola pikir postmodernisme yang demikian juga merupakan alat penindasan.

Namun kritik posmodernisme terhadap metanaratif sebagai alat penindasan menjadi

cambuk bagi gereja untuk tidak memakai Alkitab untuk mendukung penindasan. Ajaran gereja yang bersumber dari Alkitab harus ditafsirkan dengan pola pikir yang senantiasa dibaharui sehingga tidak mendukung penindasan dan peniadaan kebenaran-kebenaran dari narasi kecil atau lokal. Kritik terhadap metanaratif sebagai alat penindasan juga mendorong gereja untuk mendukung penafsiran Alkitab sesuai dengan konteks masyarakat lokal dengan mengembangkan teologi *in loco* atau teologi kontekstual.

Karenanya jawaban terhadap pertanyaan bagaimana sikap gereja terhadap postmodernisme dan bagaimana gereja mempertahankan eksistensinya dalam era postmodernisme dapat dilakukan dengan senantiasa hadir dalam pergumulan jemaat dalam setiap era. Gereja tidak boleh menutup diri terhadap persoalan yang muncul oleh perubahan era namun

senantiasa memberikan jawaban yang menjadi panduan jemaat dalam memelihara iman dan melakukan tugas serta tanggungjawabnya di dunia ini.

Salah satu tanggungjawab yang menjadi perhatian gereja adalah pembaharuan ajaran gereja tentang sikap terhadap lingkungan hidup. Globalisasi yang menyuburkan neoliberalisme nyata-nyata telah membawa penderitaan. Bila gereja selama ini tampak hanya berpihak pada orang kaya dan sadar tak sadar mendukung kapitalisme dan konsumerisme maka sudah saatnya gereja melalui khotbah dan ajarannya mengajar jemaat untuk konsientisasi atau kesadaran diri dan lebih peduli kepada sesama yang miskin dan terpinggirkan oleh kapitalisme serta peduli memelihara lingkungan hidup (Kuntadi Sumadikarya, 2019, hlm.33).

B. Langkah Praktis yang dapat dilakukan gereja di Era Post Modernisme

Era Postmodern yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi yang semakin canggih memberikan dampak positif dan negatif bagi pertumbuhan iman jemaat. Karenanya, gereja harus memakai fasilitas internet sebaik-baiknya agar memberikan manfaat positif. Adapun langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan adalah :

1. Pelayanan administrasi dan komunikasi gereja (warta gereja) yang memanfaatkan internet melalui WA Group maupun Situs resmi gereja. Hal ini mendukung kelestarian lingkungan karena paperless.
2. Selain untuk kebutuhan administrasi dan komunikasi, pelayanan edukasi juga dapat dilakukan dimana melalui situs resmi gereja, jemaat dapat membaca tulisan-tulisan rohani yang berguna bagi pertumbuhan iman dan juga melakukan diskusi dan dialog terbuka

disekitar gereja dan ajaran gereja dan pelayanan evangelisasi melalui website.

3. Kemajuan teknologi informasi internet memberikan dampak berkurangnya interaksi langsung sesama manusia. Persekutuan dunia maya yang terjadi berdampak bagi semakin menipisnya ikatan emosional sesama manusia yang juga berpengaruh negatif bagi perkembangan kecerdasan emosional. Dengan adanya internet manusia terancam semakin egois. Karenanya dalam pelayanan gereja harus tetap mengupayakan agar persekutuan di dunia nyata dan adanya interaksi langsung harus tetap dilakukan dengan membuat berbagai kegiatan di gereja yang mendukung semakin meningkatnya ikatan emosional sesama jemaat dan pelayan. Adapun kegiatan yang dapat dilakukan adalah
 - a. kegiatan oleh raga bersama yang diisi dengan ibadah/kebaktian
 - b. latihan musik bagi jemaat khususnya kaum muda, kegiatan ini dapat menjadi kegiatan yang mendukung keaktifan jemaat untuk bersekutu juga dapat mempersiapkan tenaga pelayan ibadah di bidang musik.
4. Pengaruh pola pikir postmodernisme dalam jemaat tampak dalam pola pikir jemaat yang mulai meragukan hal-hal yang selama ini sudah mapan dalam gereja. Sebagai antisipasi maka gereja sudah harus mempersiapkan metode penyampaian kabar baik (khotbah) yang relevan dengan kehidupan jemaat dan tenaga pelayan yang dipercaya bukan hanya di kata/khotbah tetapi juga dalam perbuatan.

5. Kemajuan teknologi informasi juga membuat pola hidup jemaat yang menyenangkan kehidupan yang simple dan fleksibel karenanya perlu pembaharuan pelayanan dan pelaksanaan yang fleksibel, tidak kaku dan terlalu organisatoris.

Kesimpulan

1. Perubahan zaman di tiga era, era pramodern, era modern dan erapostmodern menunjukkan aktifitas manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia yang memiliki akal pikiran dan hati nurani (*Imago Dei*).
2. Era Postmodern yang ditandai dengan pola pikir Postmodernisme dan pola hidup Postmodernitas membawa dampak negatif dan juga positif bagi pertumbuhan gereja.
3. Terhadap perubahan pola pikir dan pola hidup postmodernisme, gereja tidak boleh menutup diri atau ikut arus dan tidak aktif namun menciptakan peluang bagi pengembangan diri dengan membangun teologi yang relevan dan kontekstual dan menjadi dasar pelayanan gereja.

Kepustakaan

1. Knight, George R, *Filsafat & Pendidikan : Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen* (Jakarta : Universitas Pelita Harapan, 2009).
2. Lechte, John, *50 Filsuf Kontemporer : Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas* (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2001).
3. Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, (Jakarta : Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2014).

4. Lumbantobing, Darwin, *Reposisi Pekabaran Injil : Bagaimana Menyanyikan Nyanyian Tuhan di Negeri Asing ? (Mazmur 137:4)*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2019)
5. Lubis, Akhyar Yusuf, *Postmodernisme : Teori dan Metode* (Jakarta : Rajawali Pers, 2014).
6. Sugiharto I. Bambang, *Postmodernisme : Tantangan bagi Filsafat* (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1996).
7. Sumadikarya, Kuntadi, *Globalisasi Ekonomi dan Imperium : Gerakan Oikotree di Indonesia 2013* (Jakarta : PMK HKBP Jakarta, 2019).
8. Suseno-Franz Magnis, *Pijar-pijar Filsafat* (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2005)
9. White, Heath, *Post-Modernism : A First Course for The Curious Christian* (USA : Brazos Press, 2006).